

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PENDEKATAN
TEACHING AT THE RIGHT LEVEL PADA SISWA KELAS V-B SDN 22 PALU**

Rezky Pratama Astiana¹, Rizal², Oktarafikayanti³

¹PGSD Universitas Tadulako

²PGSD Universitas Tadulako

³SD Negeri 22 Palu

[¹rezkypratama240399@gmail.com](mailto:rezkypratama240399@gmail.com)

[²risrizal666@gmail.com](mailto:risrizal666@gmail.com)

[³oktarafikayanti20@guru.sd.belajar.id](mailto:oktarafikayanti20@guru.sd.belajar.id)

ABSTRACT

This classroom action research served as a strategic initiative to elevate students' mathematics achievement by applying the Teaching at the Right Level (TaRL) approach. The research was conducted with 28 fifth-grade learners from class V-B at SD Negeri 22 Palu, comprising 16 male and 12 female students. Data collection involved a combination of classroom observations and assessments of learning outcomes. The results demonstrated a steady and positive trajectory in student achievement from the initial (pre-action) stage through to the second cycle. In the early phase, 18 students met the minimum competency standards. This figure rose to 20 students during the first cycle, and further increased to 23 students in the second. These findings highlight the effectiveness of the TaRL approach in aligning instruction with learners' actual proficiency levels, thereby significantly enhancing mathematics learning outcomes among fifth-grade students at SD Negeri 22 Palu.

Keywords: Teaching at the Right Level, Subject Mastery, Mathematics

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini dirancang sebagai upaya konkret untuk meningkatkan capaian belajar matematika melalui penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL). Fokus penelitian diarahkan pada 28 siswa kelas V-B SD Negeri 22 Palu, yang terdiri atas 16 siswa laki-laki dan 12 perempuan. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi aktif dan evaluasi berupa tes tertulis. Hasil analisis menunjukkan adanya tren positif sejak tahap pra tindakan hingga siklus kedua. Pada fase awal, 18 siswa berhasil memenuhi standar ketuntasan. Angka ini meningkat menjadi 20 siswa di siklus pertama, dan terus bertambah menjadi 23 siswa pada siklus kedua. Lonjakan ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran berbasis kemampuan aktual peserta didik melalui pendekatan TaRL bukan hanya relevan, tetapi juga efektif dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika siswa kelas V-B di lingkungan SD Negeri 22 Palu.

Kata Kunci: Teaching at the Right Level, Hasil Belajar, Matematika

A. Pendahuluan

Di tingkat sekolah dasar, matematika bukan hanya ditetapkan sebagai pelajaran yang harus diikuti, namun juga sangat fundamental dalam membentuk kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pembelajaran matematika dirancang untuk membimbing siswa mengembangkan cara berpikir yang sistematis dan rasional, serta menumbuhkan keterampilan bernalar yang berguna dalam menganalisis dan menyelesaikan berbagai persoalan. Keahlian ini tidak terbatas pada ranah akademik semata, melainkan juga berperan besar dalam keseharian mereka maupun dalam lingkungan profesional. Melalui pendekatan yang terarah, sehingga mereka lebih mudah memahami konsep-konsep matematis serta mampu menerapkannya secara nyata dalam situasi yang relevan. Karena itu, matematika dapat diibaratkan sebagai kompas intelektual yang menuntun generasi muda agar mampu menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks, terutama dalam kaitannya dengan

perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan IT (Susanto, 2013).

Pembelajaran matematika bertujuan untuk memberikan bekal kepada peserta didik agar mampu memahami berbagai konsep materi secara mendalam melalui penerapan strategi pembelajaran yang tepat. Dengan penerapan strategi yang selaras dengan kebutuhan siswa, ruang kelas tidak lagi sekadar menjadi tempat transfer pengetahuan satu arah, melainkan berkembang menjadi arena dialog yang hidup antara guru dan murid, di mana setiap interaksi menumbuhkan suasana belajar yang lebih energik, inspiratif, dan penuh makna. Menurut Schoer & Clevel (2024), pembelajaran matematika di Asia menunjukkan kecenderungan bahwa keberhasilan siswa tidak hanya ditentukan oleh kualitas kurikulum atau metode ekspositori guru, melainkan oleh sejauh mana proses pembelajaran dibangun secara dialogis. Mereka menegaskan bahwa ruang kelas yang menerapkan pendekatan komunikasi dua arah mampu memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam terhadap konsep-konsep abstrak dalam matematika.

Hal ini terjadi karena interaksi dialogis membuka peluang bagi siswa untuk menyampaikan pertanyaan, menguji argumen, serta mengaitkan materi dengan pengalaman nyata mereka. Dengan demikian, kelas tidak lagi berfungsi sebagai arena pasif di mana pengetahuan hanya ditransfer dari guru ke siswa, melainkan menjadi wadah diskusi reflektif yang menghidupkan proses berpikir kritis. Siswa yang belajar dalam suasana dialogis menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi, rasa ingin tahu yang lebih kuat, serta motivasi intrinsik yang meningkat. Guru bukan lagi sekadar pemberi informasi, melainkan fasilitator yang menumbuhkan keberanian siswa untuk bereksperimen dengan ide, menyampaikan pendapat, dan menguji pemahaman mereka melalui percakapan aktif.

Meskipun demikian, matematika sering kali dipandang sebagai pelajaran yang sulit dan menantang karena identik dengan angka serta penyelesaian soal-soal yang membutuhkan kemampuan analisis tinggi. Tidak jarang, hambatan dalam memahami konsep dasar menyebabkan siswa kehilangan minat bahkan merasa enggan untuk

mempelajarinya. Dalam banyak kasus, pelajaran ini menjadi momok yang menimbulkan rasa takut dan kecemasan bagi sebagian besar peserta didik. Bagi banyak siswa, matematika kerap dipersepsikan sebagai bidang yang berlapis-lapis kerumitannya, sulit disentuh oleh nalar sederhana, serta menghadirkan tantangan yang terasa jauh dari jangkauan mereka dan lebih sering dihindari daripada dipelajari secara antusias (Izzati et al., 2024).

Ketidaksesuaian antara tingkat kemampuan peserta didik dalam satu kelas kerap menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Siswa dengan kemampuan yang lebih rendah sering merasa kesulitan mengikuti materi, sehingga mereka tertinggal dan semakin sulit mengejar ketertinggalannya. Sebaliknya, siswa dengan kemampuan yang lebih tinggi justru merasa kurang mendapatkan stimulasi intelektual, yang pada akhirnya membuat mereka kehilangan ketertarikan terhadap pelajaran (Suhendra et al., 2023). Menurut Sujadi et al (2024) kondisi heterogenitas ini menuntut guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran diferensiatif. Jika guru hanya menggunakan pendekatan

seragam, maka pembelajaran cenderung lebih menguntungkan siswa dengan kemampuan tinggi dan pada saat yang sama meminggirkan siswa dengan kemampuan rendah. Hal ini bukan hanya berdampak pada hasil akademik, tetapi juga menimbulkan ketidakadilan dalam memperoleh kesempatan belajar yang bermakna. Dengan demikian, penerapan strategi pembelajaran adaptif menjadi keharusan, bukan pilihan, agar seluruh peserta didik dapat berkembang sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.

Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru perlu menyusun strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa secara optimal. Salah satu alternatif pendekatan yang bisa diterapkan ialah *Teaching at the Right Level* (TaRL), yakni metode yang menyesuaikan penyampaian pelajaran dengan kondisi pemahaman riil peserta didik. Melalui strategi ini, proses belajar tidak lagi seragam, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan tiap individu, sehingga setiap siswa memperoleh ruang untuk tumbuh, berkembang, dan mengasah potensinya secara optimal. Hal ini sejalan dengan pandangan Ulviani,

(2022) yang menegaskan bahwa TaRL mampu mengatasi kesenjangan pemahaman antar siswa melalui pendekatan yang lebih adaptif. Azhari & Yuliana (2023) berpendapat bahwa strategi ini bukan hanya sekadar metode teknis, melainkan paradigma baru dalam pendidikan yang menempatkan kebutuhan siswa sebagai pusat pembelajaran. Artinya, guru tidak lagi berperan hanya sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai fasilitator yang memastikan setiap anak berkembang sesuai potensi masing-masing.

Model Teaching at the Right Level (TaRL) pada hakikatnya dibangun untuk menjembatani kesenjangan antara apa yang diajarkan guru dengan apa yang benar-benar mampu dipahami siswa. Pendekatan ini bukan sekadar menyesuaikan materi, melainkan merancang pengalaman belajar yang berpijak dari kemampuan aktual peserta didik, lalu mengarahkan mereka melangkah sedikit demi sedikit menuju capaian yang lebih tinggi. Dengan cara tersebut, setiap anak tidak hanya belajar sesuai levelnya, tetapi juga diberi ruang untuk berkembang optimal sesuai potensi unik yang dimilikinya. Pandangan ini

diperkuat oleh Suwignyo & Tsurayya, (2023) yang menyatakan bahwa penerapan TaRL secara konsisten mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, karena mereka merasa pembelajaran relevan dengan tingkat kemampuannya. Dengan demikian, TaRL bukan sekadar strategi alternatif, tetapi sebuah pendekatan kritis untuk mewujudkan pembelajaran yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Dalam pelaksanaannya, guru melakukan asesmen awal atau diagnostik untuk mengidentifikasi kemampuan masing-masing siswa, lalu mengelompokkan mereka berdasarkan hasil tersebut. Pengaturan kelompok ini dirancang bukan sekadar untuk membagi siswa, melainkan untuk menjamin bahwa setiap individu mendapatkan pengalaman belajar yang selaras dengan kebutuhannya. Dengan cara tersebut, setiap peserta didik dapat berkembang dalam jalur yang sesuai dengan irama belajarnya, sehingga pembelajaran menjadi lebih personal, efektif, dan bermakna. Tidak seperti pendekatan konvensional yang mengacu pada jenjang kelas, TaRL lebih menitikberatkan pada pemetaan kemampuan individual, sehingga lebih

responsif terhadap keragaman pemahaman siswa (Hatimah, 2023). Dengan penerapan pendekatan ini, kesenjangan dalam penguasaan materi antarpeserta didik dapat diminimalisir, menciptakan pengalaman belajar yang lebih merata. Sejalan dengan temuan dari sebuah penelitian Santiasi et al., (2025), Penerapan pendekatan TaRL yang dikolaborasikan dengan pemanfaatan media konkret ternyata mampu menghadirkan suasana belajar yang lebih hidup, sehingga siswa tidak hanya lebih mudah memahami materi, tetapi juga menunjukkan peningkatan nyata dalam capaian akademik matematika secara signifikan, bahkan mencapai tingkat ketuntasan klasikal sebesar 86,20%.

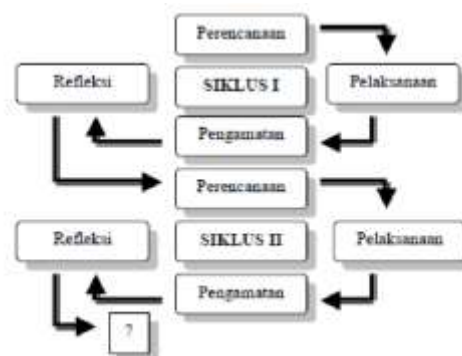
B. Metode Penelitian

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diselenggarakan di SD Negeri 22 Palu dengan melibatkan siswa kelas V-B sebagai subjek utama. Kelas tersebut terdiri atas 28 peserta didik, dengan rincian 16 laki-laki dan 12 perempuan. Fokus penelitian diarahkan pada upaya menguji sejauh mana pendekatan *Teaching at the Right*

Level/ (TaRL) dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan capaian belajar matematika siswa kelas V-B pada Tahun Ajaran 2024/2025.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan mengacu pada model tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart. Pemilihan model ini didasarkan pada kemampuannya dalam mendukung proses perbaikan pembelajaran secara terus-menerus, dengan menitikberatkan pada masalah-masalah aktual yang muncul selama kegiatan belajar berlangsung. Model ini meliputi 4 tahapan utama yang menghasilkan satu siklus yaitu *planning*, *action*, *observation* dan *reflection*. Jika hasil dari siklus pertama belum memenuhi target yang telah ditentukan misalnya siswa yang belum berhasil menuntaskan target yang menjadi ukuran keberhasilan maka proses penelitian tidak berhenti di situ. Siklus berikutnya akan digulirkan sebagai bentuk tindak lanjut untuk memperbaiki kekurangan pada tahap sebelumnya. Urutan tahapan dalam penelitian ini dapat dijelaskan

melalui ilustrasi di bawah ini :



Gambar 1 Siklus Model Kemmis dan Mc. Taggart

Dalam penelitian ini, pengumpulan data difokuskan melalui tes hasil belajar yang dilaksanakan pada akhir setiap siklus. Tes tersebut berperan sebagai cermin untuk menilai sejauh mana pemahaman siswa berkembang, sekaligus menggambarkan peningkatan kemampuan mereka dalam menguasai materi yang diajarkan. Bentuk tes berupa soal pilihan ganda, di mana skor minimum untuk dinyatakan tuntas ditetapkan pada angka 75 sebagai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Adapun pengkategorian taraf keberhasilan capaian hasil belajar siswa dijelaskan lebih lanjut melalui tabel berikut.

Tabel 1 Pengkategorian Taraf Keberhasilan Proses dan Keberhasilan Hasil Belajar

Nilai	Kategori
76% - 100%	Baik
60% - 75%	Cukup
0% - 59%	Kurang

Penelitian dianggap berhasil apabila sebagian besar peserta didik mampu mencapai ketuntasan belajar, yakni memperoleh skor yang sesuai atau melampaui skor yang diakui sebagai patokan oleh Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), mencapai paling sedikit 75% dari total seluruh peserta didik yang menjadi subjek dalam penelitian. Artinya, keberhasilan pembelajaran tidak hanya dilihat dari peningkatan nilai secara individu, tetapi juga dari proporsi dalam satu kelas yang mampu memenuhi nilai ambang batas ketuntasan yang telah ditetapkan sebelumnya. Tolak ukur ini dikenal sebagai ketuntasan klasikal dan menjadi indikator utama dalam menilai keberhasilan pembelajaran secara kolektif.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada tahap sebelum tindakan, dilakukan asesmen awal yang menjadi dasar implemementasi pendekatan TaRL di siklus pertama dan kedua. Berdasarkan hasil asesmen tersebut, terungkap bahwa sebagian besar siswa masih menghadapi kesulitan menguasai materi dasar yang menjadi fondasi

pembelajaran. Dari total 28 peserta didik, hanya 18 atau sekitar 64,3 % yang menunjukkan pemahaman yang menyeluruh terhadap materi prasyarat.

Sebagai langkah untuk menelusuri kemajuan belajar peserta didik di setiap siklus, tes diberikan di akhir siklus tersebut. Peserta didik dianggap telah mencapai ketuntasan berdasarkan perolehan nilai yang setidaknya mencapai atau melampaui ambang batas KKM pada matematika, yang ditetapkan pada angka 75. Rincian mengenai hasil pencapaian peserta didik dalam mata pelajaran tersebut pada Tabel 2 di bawah ini :

Tabel 2 Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V-B

Siklus	Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa tidak Tuntas	Ketuntasan Klasikal
Pra Tindakan (Asesmen Awal)	18	10	64,3%
Siklus 1	20	8	71,4%
Siklus 2	23	5	82,1%
Jumlah Siswa		28	

Pada pelaksanaan siklus 1, kegiatan diawali dengan tahap perencanaan yang disusun berdasarkan hasil analisis terhadap

permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Rencana tersebut mencakup penyusunan perangkat pembelajaran yang terdiri dari tujuan yang ingin dicapai, strategi atau metode pengajaran yang akan digunakan, materi ajar, media pendukung, serta instrumen tes untuk menilai seberapa efektif siswa mampu mencerna dan menginternalisasi materi pelajaran. Pembelajaran difokuskan pada upaya memperkuat penguasaan konsep-konsep dasar matematika. Guna mendukung pencapaian tersebut, diterapkan pendekatan TaRL yaitu solusi yang mengakomodasi perbedaan tingkat penguasaan materi di antara peserta didik, sehingga proses belajar menjadi lebih produktif dan responsif terhadap tingkat pemahaman siswa.

Pada siklus pertama, analisis data mengungkapkan bahwa dari total 28 siswa kelas V-B SD Negeri 22 Palu yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan TaRL, masih ada 8 siswa yang belum berhasil menembus KKM. Sementara itu, 20 peserta didik lainnya telah mencapai atau melampaui standar nilai tersebut. Tingkat ketuntasan klasikal yang diperoleh dalam siklus ini adalah sebesar 71,4%. Persentase tersebut

mengindikasikan bahwa target minimal keberhasilan masih belum tercapai oleh peserta didik yaitu 75%, maka pembelajaran pada siklus pertama belum dapat dinyatakan berhasil secara keseluruhan.

Dengan hasil yang belum optimal pada siklus pertama, guru perlu merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat guna meningkatkan fokus siswa terhadap materi dan mendorong partisipasi aktif mereka selama proses belajar berlangsung. Guru juga diharapkan mampu menumbuhkan semangat belajar siswa, sehingga mereka tidak merasa segan untuk bertanya ketika menghadapi kesulitan dalam mengerjakan soal sehingga hambatan pemahaman dapat diminimalkan. Kondisi ini menjadi bahan refleksi bagi guru dalam memperbaiki proses pembelajaran ke depan. Atas dasar itulah, pelaksanaan penelitian dilanjutkan ke siklus kedua untuk melakukan perbaikan.

Pada pelaksanaan penelitian siklus 2, sejumlah perbaikan diterapkan sebagai tindak lanjut dari hasil refleksi pada siklus 1 dengan menggunakan media konkret maupun media powerpoint sebagai media pembelajaran serta penyusunan

kelompok belajar yang lebih terstruktur. Dalam siklus kedua, LKPD disusun dengan menyertakan arahan pengerjaan yang dikustomisasi menyesuaikan dengan tingkat kemampuan setiap kelompok siswa sehingga memudahkan mereka dalam memahami instruksi dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain itu, jumlah anggota dalam setiap kelompok dikurangi guna memudahkan guru memberikan pendampingan yang lebih optimal.

Memasuki siklus kedua, seluruh 28 siswa kelas V-B SD Negeri 22 Palu kembali menjadi fokus penelitian. Pada tahap ini, proses pembelajaran dikemas dengan pendekatan TaRL. Hasilnya menunjukkan kemajuan yang menggembirakan, meskipun masih ada 5 siswa yang belum melampaui KKM. Sisi lain, mayoritas peserta didik, yaitu 23 orang, telah berhasil mencapai atau bahkan melampaui standar nilai ketuntasan yang telah ditetapkan sehingga ketuntasan hasil belajar klasikal sebesar 82,1%. Dengan mempertimbangkan data capaian hasil belajar pada siklus kedua, maka pelaksanaan pembelajaran dapat dinyatakan berhasil. Kemajuan pembelajaran

tampak jelas ketika semakin banyak siswa mampu mencapai, bahkan melampaui, standar nilai yang telah ditetapkan dalam KKM. Peningkatan tersebut tidak hanya mencerminkan keberhasilan individu, tetapi juga menandai tercapainya ketuntasan belajar secara klasikal. Dengan lebih dari tiga perempat jumlah siswa berhasil memenuhi kriteria, target minimal 75% yang menjadi tolok ukur keberhasilan pun dapat diraih dengan baik.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan *Teaching at the Right Level* (TaRL) bukan sekadar sebuah metode, melainkan strategi yang memberikan dampak nyata terhadap peningkatan capaian belajar matematika. Dengan menempatkan siswa sesuai tingkat pemahamannya, pendekatan ini membuka ruang bagi setiap individu untuk berkembang optimal dan mencapai hasil yang lebih bermakna. Kecenderungan ini menemukan relevansinya dengan hasil penelitian Khatimah & Kasmianti (2024) yang memperlihatkan bahwa 32 dari 34 siswa berhasil mencapai nilai minimal 70 sebagai indikator keberhasilan belajar. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar yang

ditandai oleh perolehan nilai di atas KKM tampak signifikan ketika guru menerapkan pendekatan TaRL secara tepat dalam proses pembelajaran. Implementasi *Teaching at the Right Level* (TaRL) dalam pembelajaran matematika menghadirkan perubahan signifikan terhadap kualitas capaian akademik siswa. Pendekatan ini menempatkan kondisi pemahaman aktual peserta didik sebagai landasan utama dalam merancang penyampaian materi, sehingga proses belajar tidak lagi bersifat seragam dan menekan, melainkan lebih manusiawi dan sesuai dengan kebutuhan nyata di kelas. Dengan adanya diferensiasi pembelajaran, setiap siswa diberi kesempatan untuk menyesuaikan tempo belajar dengan kapasitas kognitifnya masing-masing, yang pada gilirannya memperkuat pemahaman konsep sekaligus meningkatkan hasil belajar. Lebih dari itu, TaRL berperan sebagai pemantik motivasi, mendorong partisipasi aktif, serta menciptakan suasana kelas yang hidup, inklusif, dan kolaboratif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menjembatani pengalaman belajar

bermakna bagi siswa (Rahmawati et al., 2024)

E. Kesimpulan

Proses peningkatan hasil belajar matematika peserta didik tampak jelas sejak tahap pra-tindakan hingga berlanjut pada siklus kedua. Pada fase awal tersebut, baru 18 dari total 28 siswa yang berhasil menembus ambang batas KKM. Angka tersebut mengalami peningkatan pada siklus pertama, di mana tercatat 20 peserta didik yang berhasil memenuhi standar ketuntasan. Pada tahap siklus kedua, perkembangan hasil belajar siswa semakin terlihat jelas. Jumlah peserta didik yang berhasil mencapai standar KKM bertambah menjadi 23 orang, menunjukkan adanya perbaikan yang lebih nyata dibandingkan tahap sebelumnya. Fakta ini memperkuat bukti bahwa penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) tidak hanya memberi dampak positif secara bertahap, tetapi juga mampu menjadi strategi efektif dalam mendorong peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas V-B SD Negeri 22 Palu.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, A., & Yuliana, R. (2023). Strategi Pembelajaran Diferensiatif melalui Pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL). *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(1).
- Hatimah, S. S. S. . (2023). Implementasi Pendekatan *Teaching at the Right Level* terhadap Hasil Belajar Peserta Didik SMP Negeri 23 Barru. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran Implementasi*, 5(2).
- Izzati, E. ., Untari, M. F. ., & Espiyati, E. (2024). Penerapan pendekatan TaRL pada mata pelajaran matematika kelas 1 di SDN Gayamsari 02 Semarang. *Journal on Education*, 6(3).
- Khatimah, A. H., & Kasmiati. (2024). Implementasi Pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(3).
- Rahmawati, L. D., Agustini, F., & Saputro, S. A. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas 2 SD melalui Penerapan Pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL). *PENDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4).
- Santiasi, I., Nurjannah, & Pakiding, M. (2025). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas 2 SDN 10 Palu melalui Pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dengan menggunakan Media Konkret. *PTK: Jurnal Tindakan Ke*, 5(2).
- Schoer, V., & Clevel, J. G. (2024). Dialogic Teaching and Student Performance in Mathematics in Asian Countries. *AIMS Mathematics*, 9(10).
- Suhendra, I. ., Widana, I. ., & Juwana, I. D. . (2023). Senior High School Mathematics E-Module Based on STEM Orienting to Higher Order Thinking Skills Questions. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 12(4).
- Sujadi, B., Nurhayati, S., & Pratama, R. (2024). Implementasi Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Mengatasi Kesenjangan Kemampuan Siswa di Kelas Heterogen. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 8(2).
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana.
- Suwignyo, H., & Tsurayya, N. (2023). Implementasi *Teaching at the Right Level* dalam Pembelajaran Kelas Heterogen. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 29(3).
- Ulviani, N. (2022). Penerapan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2).